

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan IPTEK yang begitu cepat dan berpengaruh dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan negara-negara maju. Pendidikan IPA telah berkembang di negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi. Akan tetapi di Indonesia sendiri belum mampu mengembangkannya. Pendidikan IPA di Indonesia belum mencapai standar yang diinginkan, padahal untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sains penting dan menjadi tolok ukur kemajuan bangsa. Kenyataan yang terjadi di Indonesia, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang diperhatikan. Apalagi melihat kurangnya pendidik menerapkan konsep IPA dalam pembelajarannya.

Permasalahan ini terlihat pada cara pembelajaran IPA yang menyulitkan peserta didik. Selama ini pengajaran pendidikan IPA lebih banyak dilakukan di kelas dengan hanya berpedoman pada buku-buku pendamping saja, siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan yang sebenarnya. Perlu disadari bahwa keberhasilan proses pembelajaran IPA di tentukan oleh banyak faktor, antara lain : guru, siswa, lingkungan, proses pembelajaran, sarana prasarana penunjang lainnya. Kondisi pembelajaran yang relatif majemuk dengan penggunaan metode yang sama dan monoton menyebabkan

kebosanan dan aktivitas belajar bagi siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya aktivitas siswa, siswa pasif dan suasana kelas kurang komunikatif sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa rendah. Kurang diminatinya pelajaran IPA karena proses pembelajarannya hanya di dalam kelas dan metode pembelajaran kurang bervariasi serta guru kurang maksimal dalam penggunaan media alat peraga sebagai alat pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru dan siswa SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013 yang dilakukan saat pembelajaran di kelas diperoleh rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas VI berjumlah 18 anak sangat rendah, yaitu 58,0. Hasil tersebut terjadi saat ulangan harian pada semester I Tahun Pelajaran 2012/2013. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun hasilnya masih jauh dari harapan. Dari nilai ulangan harian tersebut hanya sekitar 48 % atau 12 anak yang mendapat nilai ≥ 65 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diduga kuat akibat aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah, sehingga terlihat siswa tidak siap untuk menerima materi pelajaran dalam setiap pertemuan. Di sisi lain guru kurang maksimal dalam menggunakan alat peraga sebagai alat pembelajaran IPA.

Hasil pengamatan, didapatkan bahwa hanya sekitar 10% saja siswa yang memiliki kesiapan yang cukup untuk belajar di kelas, sehingga dapat mengikuti secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan pada guru dan menjawab

pertanyaan yang diajukan oleh guru. Proses pembelajaran selama ini nampak kurang hidup, padahal metode mengajar yang digunakan selama ini adalah demonstrasi, ceramah, dan diskusi yang dilengkapi dengan LKS.

Dengan demikian, penyampaian materi IPA tentang konduktor dan isolator panas pada kelas VI semester I melalui penerapan alat peraga yang berasal dari logam dan kayu sebagai media pembelajaran nampaknya kurang optimal dalam meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa, apalagi alat peraga yang dilaksanakan selama ini hanya sewaktu-waktu akibat keterbatasan alat dan bahan. Dalam proses pembelajaran selama ini terlihat kurang menarik, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran IPA, sehingga suasana kelas cenderung pasif, sedikit sekali siswa yang bertanya pada guru meskipun materi yang diajarkan belum dapat difahami, akibatnya pada saat diadakan tes ulangan harian, nilai IPA yang diperoleh siswa sangat rendah.

Hasil analisis guru kelas VI bersama-sama dengan teman sejawat, ternyata rendahnya hasil aktivitas belajar siswa tersebut disebabkan adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan. Kesenjangan pokok dari subyek, yaitu pada kondisi awal aktivitas belajar IPA yang rendah sedangkan kondisi akhir yang diharapkan aktivitas belajar IPA meningkat. Kesenjangan pokok dari peneliti, yaitu pada kondisi awal peneliti masih menyampaikan materi menggunakan metode pembelajaran yang kurang sesuai sedangkan kondisi akhir peneliti dalam meningkatkan aktivitas belajar IPA melalui penerapan alat peraga logam dan kayu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa rendahnya aktivitas, minat, dan hasil belajar IPA dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) Penyampaian materi IPA oleh guru dengan metode demonstrasi yang hanya sekali-kali dan diskusi cenderung membuat siswa jenuh, siswa hanya dijejali informasi yang kurang konkrit dan diskusi yang kurang menarik karena bersifat teoritis; (2) Siswa tidak pernah diberi pengalaman langsung, sehingga siswa menganggap materi pelajaran IPA adalah abstrak dan sulit difahami; (3) Metode mengajar yang digunakan guru belum inovatif, sehingga membosankan dan tidak menarik minat siswa.

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat disepakati bahwa untuk meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa terhadap materi pelajaran IPA perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses melalui metode eksperimen terbimbing (pengamatan, pengumpulan data dan penyimpulan), dengan pertimbangan bahwa pendekatan dan metode tersebut merupakan salah satu pendekatan yang sangat dianjurkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah diterapkan sejak Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Boyolali. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatan Aktifitas Belajar IPA tentang Konduktor dan Isolator Melalui Penerapan Alat Peraga Benda Logam dan Kayu pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Tahun 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dipergunakan guru dalam pembelajaran kurang variatif
2. Belum tercapainya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disebabkan aktifitas belajar IPA siswa kurang maksimal.
3. Frekuensi praktikum maupun eksperimen relatif rendah.
4. Proses pembelajaran cenderung terpusat pada guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dan memperhatikan permasalahan yang ada, maka penelitian ini dibatasi masalah-masalah sebagai berikut :

“Masalah penggunaan media pembelajaran, dibatasi pada pengaruh penerapan alat peraga bahan dari logam dan kayu terhadap peningkatan aktifitas belajar IPA siswa pada kelas VI SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Tahun 2012/2013”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah melalui penerapan alat peraga dari bahan logam dan kayu dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA tentang konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Tahun 2012/2013?.
2. Apakah melalui penerapan alat peraga dari bahan logam dan kayu dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Tahun 2012/2013?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian tindakan kelas yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPA tentang konduktor dan isolator melalui penerapan alat peraga dari bahan logam dan kayu pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Tahun 2012/2013.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA tentang konduktor dan isolator melalui penerapan alat peraga dari bahan logam dan kayu siswa kelas VI SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Tahun 2012/2013.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teori pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan strategi dalam penggunaan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya untuk materi-materi yang dianggap sulit oleh siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru :

- 1) Untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.
- 2) Memperoleh pengalaman dalam penerapan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik melalui model pembelajaran dengan alat peraga.

b. Bagi siswa :

- 1) Meningkatkan aktifitas belajar siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- 2) Menumbuhkan kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi yang dapat merangsang aktifitas dan keaktifan siswa untuk mengembangkan daya nalar secara kritis akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi sekolah :

- 1) Kepala sekolah perlu mensosialisasikan dengan mengelola pelatihan tentang metode pembelajaran dengan menggunakan alat peraga.
- 2) Meningkatkan kreatifitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu.
- 3) Memberikan masukan baru mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dan pemberdayaan siswa.